

Implementasi *Practical Life Skill* dalam Menumbuhkan Rasa Kesadaran Diri pada Anak Usia Dini

Wulan Indri Pawestri^{1✉}, Hadi Cahyono², Muhammad 'Azzam Muttaqin³
(1,2,3) Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

✉ Corresponding author
[wulanindripawestri@gmail.com]

Abstrak

Kesadaran diri adalah dimana individu dapat memahami diri sendiri dengan tepat, dan proses internalisasi informasi yang diterima, dan pada akhirnya menjadi nilai yang diyakini serta tercermin dalam perilaku sehari-hari. Salah satu kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa kesadaran diri pada anak yaitu *practical life skill*. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan implementasi *practical life* dalam menumbuhkan rasa kesadaran diri pada anak. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, lokasi penelitian di TK Dharma Wanita Tempuran, kecamatan Sawoo, Ponorogo, dengan subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas, dan anak kelompok A usia 1-4 tahun. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 2 bulan. data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu *implementasi practical life skill* dapat menumbuhkan rasa kesadaran diri pada anak. Anak dapat melakukan aktivitasnya secara mandiri, disiplin, memahami peraturan, dan memiliki rasa percaya diri, dan mengendalikan perasaan diri sendiri.

Kata Kunci: *practical life skill, rasa kesadaran diri, anak usia dini.*

Abstract

Self-awareness is where individuals can understand themselves correctly, and internalizing the information received ultimately becomes values that are believed and reflected in daily behavior. One activity that can foster a sense of self-awareness in children is practical life skills. This research aims to explain the implementation of helpful life in fostering a sense of self-awareness in group A children at Dharma Wanita Tempuran Kindergarten. The research method used is descriptive qualitative; the research location is Dharma Wanita Tempuran Kindergarten, Sawoo sub-district, Ponorogo, with the research subjects being the school principal, class teacher, and group A children aged 1-4 years. This research was carried out for approximately two months. The data was obtained through observation, interviews, and documentation. The result of this research is that implementing practical life can foster a sense of self-awareness in children. Children can carry out their activities independently, be disciplined, understand the rules, have a sense of self-confidence, and control their feelings.

Keywords: *practical life skills, sense of self-awareness, early childhood.*

PENDAHULUHAN

Anak-anak berusia 0-6 tahun, yang disebut sebagai anak prasekolah, berada dalam fase perkembangan yang sangat responsif di mana fungsi-fungsi mereka matang dan siap merespons berbagai rangsangan dari lingkungan. Saat ini adalah waktu yang sangat untuk membangun fondasi utama dalam mengembangkan berbagai potensi anak, seperti kemampuan fisik, kognitif, bahasa,

seni, sosial, emosional, spiritual, konsep diri, kemandirian, dan disiplin diri. Menumbuhkan rasa kesadaran diri pada anak adalah salah satu aspek krusial yang perlu diperhatikan dalam perkembangan untuk anak prasekolah. Kesadaran diri adalah satu dari tiga indikator utama perkembangan sosial emosional yang harus dimiliki anak. Menurut Damasio 2019 dikutip oleh Abdurrohman 2004 dalam (Esmiati et al., 2020) menyebutkan bahwa sikap disiplin berkaitan dengan kesadaran diri anak. Anak-anak yang melaksanakan tugas-tugas sekolah secara sadar dan konsisten dianggap memiliki kualitas belajar yang baik. Kesadaran diri ini membantu anak merencanakan perilakunya, dan kemampuan yang dipupuk oleh kesadaran diri ini meningkatkan peluang mereka untuk bertahan hidup dalam lingkungan sekitar.

Selain itu, penting bagi siswa untuk memiliki kesadaran diri dalam mematuhi semua peraturan dan tata tertib sekolah. Kesadaran diri ini merujuk pada konsep abstrak dalam diri anak yang mendorong mereka untuk selalu menaati peraturan dan tata tertib (Tri Lilin Natalia Zendrato, 2022). Nafisa 2010 dalam (Nisa et al., 2021) memaparkan bahwa kesadaran diri (self awareness) adalah kondisi di mana individu mampu memahami dirinya dengan tepat. Menurut teori humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, kesadaran diri mencakup pemahaman mengenai identitas pribadi, cara mengekspresikan diri, potensi yang ada, serta arah perkembangan individu (Salam et al., 2021). Kesadaran diri juga mencakup kemampuan untuk mengendalikan perasaan, emosi, dan keinginan, sehingga memungkinkan individu bersosialisasi dengan orang lain dengan lebih mudah. Komunikasi akan berlangsung secara dua arah, karena individu yang mampu mengendalikan diri dapat mengontrol kata-kata dan tindakan yang diutarakan dalam interaksi sosial (Kusumawati, 2013).

Berdasarkan observasi di TK Dharma Wanita Tempuran, Sawoo, Ponorogo bahwa kesadaran diri pada anak masih rendah. Ketika kegiatan makan bersama anak masih membutuhkan bantuan dari ibu guru contohnya ketika mengambil makanan dari tas serta membuka kotaknya, untuk membuka botol minum anak juga masih membutuhkan bantuan, bahkan setelah makan sebagian anak tidak membereskan tempat makan dan minumannya. Beberapa anak masih terlihat membuang sampah sembarangan. Saat barisan dan kegiatan pembelajaran belum berjalan tertib, anak-anak juga belum mampu merapikan mainan setelah bermain, serta belum dapat melepas dan memakai sepatu sendiri. Beberapa anak masih kesulitan untuk bersabar menunggu giliran. Jika hal ini terus dibiarkan akan berdampak negatif pada perkembangan anak karena mereka akan selalu bergantung pada orang lain. Sehingga perlu dilakukan suatu tindakan atau treatment untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya yaitu dengan menggunakan kegiatan practical life skill.

Menurut Maria Montessori yang dikutip oleh Rantina dalam (Nursihah et al., 2022) keterampilan raktis atau practical life tidak hanya mengajarkan keterampilan, tetapi juga membantu menumbuhkan rasa tenang, fokus, kerjasama, disiplin, dan percaya diri. Morisson (2016) menerangkan bahwa keterampilan hidup praktis adalah srangkaian aktivitas Montessori yang mengajarkan berbagai keahlian terkait kehidupan sehari-hari, seperti mengancing baju, menutup resleting, melepas dan mengenakan pakaian, serta mengikat tali sepatu dan tali pakaian. (Wijayanti et al., 2019). Pandangan isjoni dalam (Maryani, 2022) Practical Life mencakup kegiatan sehari-hari yang diterapkan langsung dalam pembelajaran keterampilan hidup atau *life skill* pada anak-anak taman kanak-kanak untuk meningkatkan kemandirian mereka. Berdasarkan pemaparan tersebut sangat di perlukan kegiatan untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional dalam aspek kesadaran diri untuk menunjukkan sikap mandiri dan perilaku disiplin pada anak sejak usia dini. Salah satu penerapan strategi yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan kesempatan langsung kepada anak untuk melakukan aktivitasnya sendiri, tentunya tetap dalam pengawasan orangtua atau guru. Selain itu, memberikan contoh kepada anak agar mereka terbiasa melakukannya sendiri, memberikan apresiasi atas hal yang telah dilakukan oleh anak supaya anak dapat termotivasi dan terus berusaha dalam melukan kegiatannya secara mandiri atau bisa di sebut dengan practical life skill.

Depdiknas 2007 dalam (Oktamarina et al., 2020) salah satu aspek penting dalam pengembangan keterampilan hidup praktis adalah aspek perkembangan sosial dan emosional. Aspek ini bertujuan untuk melatih anak mengendalikan emosinya dengan tepat, berinteraksi dengan baik dengan orang lain dan orang dewasa, serta merawat diri sendiri. Adapun tujuan-tujuan

yang terperinci adalah sebagai berikut: 1) menyadari dan memahami perilaku yang diinginkan dalam kehidupan sehari-hari; 2) menerima beragam perilaku yang mencerminkan variasi nilai; 3) mengakui perilaku positif dan menolak perilaku negatif, baik pada diri sendiri maupun orang lain; 4) mengadopsi perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang diharapkan, seperti kedisiplinan, kemandirian, kesopanan, keramahan, penghormatan, dan penghargaan terhadap orang lain.

Penelitian ini mengacu pada studi-studi sebelumnya yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan bahan acuan oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Lina Hadiawati tahun 2017 dengan judul “Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Diri Siswa Melaksanakan Ibadah sholat” dalam hasil dari penelitian ini yaitu dalam pembinaan keagamaan dapat meningkatkan kesadaran diri pada anak untuk melaksanakan ibadah sholat (Hadiawati, 2017). Pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Efektivitas Pelatihan Kesadaran Diri untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa” yang dilakukan oleh (Esmiati et al., 2020) ditemukan bahwa kedisiplinan berperan penting dalam membentuk pribadi yang patuh terhadap aturan yang ada dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang harus diselesaikan. Kedisiplinan dapat meningkat, salah satunya dipengaruhi oleh kesadaran diri. Penelitian berikutnya dengan judul “Peran Guru PPKn Dalam Menumbuhkan Kesadaran Diri Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah” oleh (Tri Lilin Natalia Zandrato, 2022) penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PPKN sangat krusial dalam membangun kesadaran diri siswa, memotivasi mereka, memberikan kata-kata penyemangat untuk menaati tata tertib sekolah, serta berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lesmi & Nuriah, 2022) berjudul “Upaya Guru Dalam Penanaman Kesadaran Diri Terhadap Lingkungan Pada Anak Usia Dini” bertujuan untuk menumbuhkan serta membentuk karakter anak agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh (Rindang Ilma Lestari1, 2024) judul “Menumbuhkan Kesadaran Diri Dalam Pendidikan dasar Islam Dalam Pendekatan Transpersonal Untuk Pertumbuhan Pribadi Anak” dalam penelitiannya menghasilkan temuan bahwa pendekatan transpersonal dalam pendidikan dasar islam dapat menjadikan landasan yang kuat untuk menumbuhkan kesadaran diri pada anak-anak. Yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu, penelitian ini peneliti mengemukakan berkaitan Implementasi Practical Life dalam menumbuhkan rasa kesadaran diri pada anak kelompok A di TK Dharma Wanita Tempuran. Dengan tujuan anak mampu menunjukkan sikap mandiri, memahami aturan dan disiplin diri, dapat mengendalikan perasaan, serta memiliki rasa percaya diri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sugiono dalam (Anggara et al., 2019) menerangkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada fenomena nyata dan alamiah, dimana peneliti harus melalui berbagai proses seperti teknik pengumpulan data, analisis data secara induktif dan kualitatif, serta menghasilkan kesimpulan akhir dari penelitian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi *practical life skill* dapat mengembangkan kesadaran diri pada anak-anak kelompok A di TK Dharma Wanita Tempuran.

Penelitian ini dilakukan di TK Dharma Wanita Tempuran, Dukuh Krajan, RT 1 RW 5, Desa Tempuran, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo selama kurang lebih 2 Bulan tepatnya pada bulan Mei hingga bulan Juni 2024. Penelitian ini melibatkan 22 anak usia dini (4-5 tahun), dengan komposisi 6 anak laki-laki dan 16 anak perempuan. Fokus dari penelitian ini yaitu mempelajari implementasi *practical life skill* dalam menumbuhkan rasa kesadaran diri pada anak. Sumber utama dari penelitian ini yaitu, 2 Guru, Kepala Sekolah, dan anak usia dini 4-5 tahun di TK Dharma Wanita Tempuran. Penelitian ini mengumpulkan data sekunder berupa modul pembelajaran, penilaian, dan sumber lain yang relevan untuk membantu penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dijamin dengan menerapkan prosedur triangulasi. Penelitian ini menggunakan Model Interaktif dari Miles dan Huberman sebagai teknik analisis data. Model ini diterapkan secara interaktif dan terus-

menerus hingga penelitian selesai, memastikan pengumpulan data yang menyeluruh dan komprehensif (Sugiyono, 2011) dalam (Aprilia & Rohita, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu bagian penting dari pendekatan Montessori untuk anak usia dini adalah keterampilan practical life skill. Pendekatan ini, anak akan belajar melakukan berbagai aktivitas sehari-hari yang sederhana namun bermanfaat untuk membekali mereka di masa mendatang (Kurniawati & Hayati, 2020). *Practical Life Skill* tidak hanya mengembangkan kemandirian dan kedisiplinan, tetapi juga memperkenalkan keterampilan yang membantu anak dalam pengembangan sosial, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Selain itu, keterampilan ini juga mengenalkan cara hidup bermasyarakat melalui aktivitas sehari-hari yang dekat dengan lingkungan anak (Putri & Saroinsong, 2020). Penerapan kegiatan *Practical Life Skill* sesuai dengan visi dan misi yang ada di TK Dharma Wanita Tempuran yaitu visi “unggul dalam prestasi, kreatif, mandiri dan berkarakter siap memasuki jenjang SD, Misi “1. Menciptakan pembelajaran aktifinovatif efektif dan menyenangkan, 2. Mengembangkan pendidikan karakter, 3. Menyiapkan siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan kemampuan, dan ketrampilan dasar untuk melanjutkan ke pendidikan dasar, 4. Membentuk siswa yang beriman dan bertaqwa dan berakhlak mulia, 5. Membentuk siswa memiliki jiwa sosial. Hasil dari implementasi practical life dalam menumbuhkan rasa kesadaran diri pada anak kelompok A di TK Dharma Wanita Tempuran, informasi tersebut berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada kepala sekolah, 2 guru kelas dan anak kelompok A usia 4-5 tahun yang berjumlah 22 anak, di uraikan sebagai berikut:

Perencanaan pembelajaran *Practical Life Skill*

Perencanaan merupakan proses sistematis dalam menentukan apa dan bagaimana siswa harus belajar, yang termasuk dalam tanggung jawab guru. Rencana pembelajaran dipahami sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam (Istiqamah & Zirmansyah, 2024). Roshita dkk 2018 memaparkan bahwa pembelajaran perlu di rencanakan dan di rancang secara optimal agar dapat memenuhi harapan dan tujuan (Istiqamah & Zirmansyah, 2024). Kegiatan pembelajaran *Practical Life Skill* yang dikemukakan Maria Montessori yaitu keterampilan praktis yang tidak hanya sekedar mengajarkan keterampilan saja, akan tetapi juga membantu mengembangkan rasa tenang, konsentrasi, bekerja sama, disiplin, dan kepercayaan pada diri sendiri. Beberapa diantaranya juga memiliki tujuan sosial, dan mengajarkan kesadaran diri (Fitri et al., n.d.) Pentingnya kegiatan pembelajaran practical life diterapkan di sekolah yaitu sebagai kegiatan pembiasaan yang dapat menarik perhatian peserta didik untuk meningkatkan minat belajar anak. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran practical life dilakukan agar proses pembelajaran lebih menarik, bervariasi serta bermakna sehingga, memberikan pengalaman bagi peserta didik (Sa'Diyah, 2017) dalam (Karya et al., 2022). hal ini berkaitan erat dengan pendidikan karakter yang dimana menurut Zubaedi (2011: 25) dalam (Asmaroini et al., 2021) memberikan pandangannya bahwa pendidikan budi pekerti adalah sebuah program pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan sikap, watak, dan tabiat anak. Program ini berfokus pada penanaman nilai-nilai dan keyakinan yang berlaku di masyarakat sebagai kekuatan moral dalam kehidupan seseorang, seperti kejujuran, kepercayaan, disiplin, dan kerja sama. Pendidikan ini menekankan ranah afektif (sikap/perasaan), ranah kognitif (pemikiran rasional), serta ranah keterampilan atau psikomotor (kemampuan mengolah data dan menyampaikan pendapat).

Pemaparan mengenai nilai karakter yang dijelaskan oleh Wibowo dalam tulisan Kurniawan (2017: 41-42) dalam (Asmaroini et al., 2021) menerangkan 18 nilai karakter, nilai tersebut diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran lembaga pendidikan, kemendiknas dalam Pusat Kurikulum (2009) mengidentifikasi pula delapan belas nilai karakter antara lain: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat atau komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab. Indikator yang digunakan untuk menumbuhkan kesadaran diri pada anak antara lain: 1) Membereskan peralatan yang telah dipakai, 2) Tidak membedakan teman, 3) Berani

memberikan evaluasi terhadap hasil karya teman, 4) Mencoba melakukan sesuatu karena keingintahuannya, 5) Bangga terhadap hasil karya sendiri, 6) Mengerjakan tugas yang diberikan guru, 7) Meminjamkan alat dan bahan kepada temannya, 8) Mengapresiasi hasil karya temannya, dan 9) Mematuhi peraturan kegiatan .

Implementasi keterampilan hidup praktis ini didasarkan pada rencana yang telah disusun oleh peneliti bersama dengan guru kelas. Tahapan dalam menyusun perencanaan pembelajaran meliputi: a) merumuskan tema, b) merancang jadwal pelaksanaan, c) merancang modul pembelajaran yang mencakup berbagai kegiatan yang berkaitan tema. Kegiatan ini dikolaborasikan dengan pembelajaran keterampilan hidup praktis yang akan menjadi kebiasaan bagi anak-anak. Tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak kelompok A, khususnya dalam kesadaran diri, yang diukur melalui kegiatan kehidupan praktis sesuai dengan STTPA sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 137 tahun 2014, adalah sebagai berikut:

Tabel 1. STTPA Permendikbud No. 137 Tahun 2014

Aspek Perkembangan	Indikator Pencapaian Perkembangan Anak
Kesadaran Diri	a) Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan b) Mengendalikan perasaan c) Memahami peraturan dan disiplin d) Memahami peraturan dan disiplin e) Memiliki sikap gigih dan tidak mudah menyerah f) Bangga terhadap hasil karya sendiri

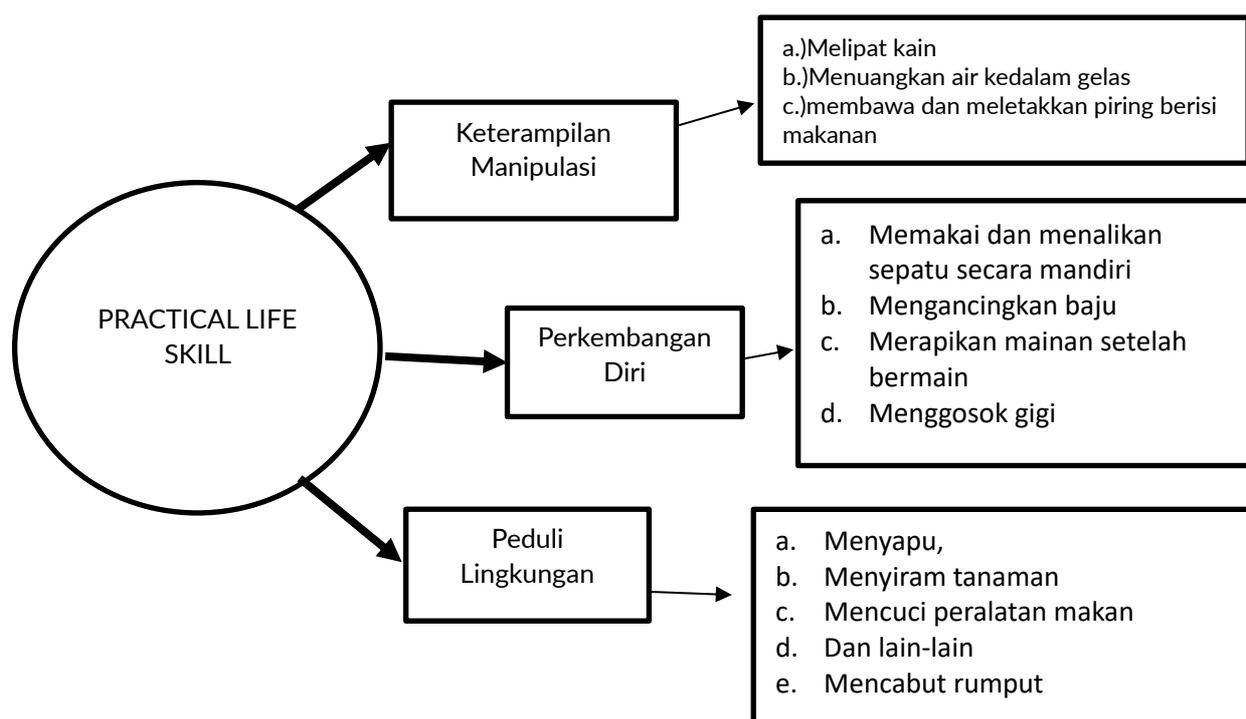
Kemampuan untuk memahami diri sendiri, termasuk kebutuhan, nilai-nilai, kekuatan, dan potensi mereka. Dalam konteks pendidikan dasar, kesadaran diri memiliki peran penting karena dapat memengaruhi keputusan, perilaku, dan perkembangan emosional anak-anak (Rindang Ilma Lestari¹, 2024) Tingkat pencapaian perkembangan anak dalam aspek Sosial Emosional, khususnya perkembangan kesadaran diri, berdasarkan STTPA Permendikbud No.137 Tahun 2014 adalah sebagai berikut :

Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan: Pengertian Kemandirian anak dapat diartikan sebagai kemauan diri yang menginginkan melakukan segala aktivitas apapun sendiri tanpa bantuan orang lain dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Adanya kemandirian dalam diri seseorang perlu dilatih sejak dini untuk membiasakan diri, melatih kemampuan kemandirian yang akan berdampak ketika dewasa kelak dan bermanfaat untuk mencapai keinginan yang akan dicapai (Fatimah Rizkyani, 2019:2) dalam (Anisa & Wulansari, 2023). **Mengendalikan perasaan:** mengendalikan dan mengarahkan ekspresi emosional, serta menjaga perilaku tetap teratur saat muncul emosi yang kuat serta dibimbing oleh pengalaman emosional. Nurhusni Kamil mengatakan bahwa peran guru dalam mengelola emosi anak, terutama bagi mereka yang menghadapi kesulitan dalam mengendalikan emosi. Menurutnya, pengendalian perkembangan emosi anak menjadi kunci untuk memandu emosi anak ke arah yang lebih positif (Kamil & Sultan, 2022) dalam (Hardianti, 2024). **Menunjukkan rasa percaya diri:** keyakinan diri adalah dorongan dalam diri untuk melakukan sesuatu, yang ditandai dengan keyakinan akan kemampuan sendiri, sikap optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis sebagai karakteristik pribadi. **Memahami peraturan dan disiplin:** Koesoema (2011) memaparkan, pemahaman terhadap peraturan dan disiplin mencakup proses pembelajaran yang menghubungkan disiplin dengan hubungan antara murid dan guru serta lingkungan terkait, seperti peraturan, tujuan pembelajaran, dan pengembangan kemampuan murid melalui bimbingan guru (Anggara et al., 2019). **Memiliki sikap gigih dan tidak mudah menyerah:** sikap gigih dan tidak menyerah merupakan indikator kelima dalam mengembangkan kemampuan sosial anak. Sikap ini penting karena membantu anak untuk tetap berusaha hingga mencapai indikator hasil yang diinginkan (Jada Wa, 2022). **Bangga terhadap hasil karya sendiri:** setiap anak memiliki karyanya masing-masing, apapun bentuknya namun proses yang di lakukannya penuh daya juang dan menguji kesabaran anak, di situlah anak bangga terhadap hasil karyanya sendiri yang anak selesaikan tanpa bantuan dari orang tua maupun ibu guru.

Implementasi Practical Life Dalam Munumbuhan Kesadaran Diri Pada anak

Pelaksanaan Penerapan *Practical life skill* ada pada setiap aktivitas maupun pembelajaran, Metode pembelajaran *Practical Life Skill* yang diterapkan pada anak usia 4-5 tahun di TK Dharma Wanita. Tempuran berkaitan erat berdasarkan komponen penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, strategi pembelajaran adalah upaya perencanaan yang mencakup serangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik, termasuk di dalamnya metode dan pemanfaatan sumber daya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien (Saripudin, 2017) dalam (Karya et al., 2022). Menurut Gettman, *Practical Life Skill* adalah aktivitas awal yang diperkenalkan kepada anak-anak dalam lingkungan Montessori. Ini dilakukan karena aktivitas ini dapat memuaskan rasa ingin tahu anak untuk menguasai berbagai kemampuan dan belajar secara mandiri (Gettman, 2016). Kegiatan *practical life* merupakan keterampilan hidup yang sangat penting untuk diterapkan dan diajarkan pada anak sejak usia dini supaya anak terbiasa dan mampu untuk menajalani hidup secara mandiri.

Kegiatan *Practical Life Skill* ini memiliki manfaat di antaranya: 1) meningkatkan kemandirian pada anak, 2) anak memiliki kemampuan mengontrol emosinya, 3) memperlihatkan percaya diri, 4) meningkatkan sikap disiplin dan memahami peraturan, 5.) mendorong jiwa yang tidak mudah putus asa, 6) menumbuhkan sikap bangga terhadap karyanya sendiri. Untuk meningkatkan kesadaran diri pada anak dengan kegiatan *Practical Life Skill* dapat dilakukan secara bertahap dan diulang-ulang supaya anak terlatih dengan baik. Menurut widia winata dkk 2022 dalam (Mulyadi dan Abd. Syahid, 2022) Kegiatan *practical life* didefinisikan sebagai latihan kehidupan nyata yang mengaitkan individu dengan lingkungan sosial. Untuk mengenalkan dan mengajarkan kegiatan praktis kepada anak, pertama-tama kita harus mempresentasikan kegiatan tersebut, kemudian membiarkan anak melakukannya secara mandiri. Kegiatan praktis yang dapat dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari meliputi:



Gambar 1. Kegiatan *Practical Life Skill*

Kegiatan *practical life* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: 1) keterampilan manipulasi didefinisikan kegiatan ini memungkinkan anak-anak melakukan berbagai pekerjaan sederhana yang biasanya dilakukan oleh orang dewasa dengan dukungan alat keterampilan hidup praktis yang sesuai dengan kapasitas anak, 2) perkembangan diri didefinisikan mendukung perkembangan budi pekerti, artinya dengan keterampilan hidup praktis, anak-anak dibimbing agar mampu berperilaku sopan

dalam lingkungan sosial dan mampu merawat diri sendiri, termasuk berpakaian dan menjaga kebersihan pribadi, 3) pengamatan anak-anak terhadap pekerjaan orang dewasa menunjukkan bahwa mereka sebenarnya mampu melakukannya juga. Keterampilan hidup praktis dapat membantu anak-anak untuk mulai peduli terhadap lingkungan mereka sendiri, seperti merapikan barang-barang milik mereka, menyapu lantai, mencabut rumput di halaman, dan lain-lain. (Maryani, 2022). Pada pelaksanaan kegiatan tersebut untuk pertama kali, anak-anak berusia 4-5 tahun mungkin mengalami kesulitan dan hasilnya kurang sempurna. Tetapi, seiring waktu dan dengan praktik yang terus-menerus, anak-anak akan terbiasa dan hasilnya akan semakin baik. Berdasarkan (Mulyadi dan Abd. Syahid, 2020) metode yang efektif untuk mengajarkan kegiatan *practical life* secara menyenangkan dan tidak membosankan bagi anak dapat diterapkan melalui beberapa pendekatan berikut ini: **a.) Metode Demonstrasi** salah satu metode yang umum digunakan dalam proses pembelajaran adalah Metode Demonstrasi. Sebelum anak mempraktikkan keterampilan hidup sehari-hari, guru memberikan penjelasan dan contoh cara dalam melaksanakan kegiatan tersebut. **b.) Metode Pemberian Tugas** dalam aktivitas *practical life*, anak-anak dapat diberikan tugas seperti memindahkan biji kacang hijau dari satu mangkuk ke mangkuk lainnya secara mandiri. **c.) Metode Latihan Keterampilan** Ferry Lesaman dkk 2014 dalam (Mulyadi dan Abd. Syahid, 2020) mengemukakan metode latihan keterampilan yang dikenal istilah *drill* adalah suatu teknik pengajaran dimana siswa melakukan latihan secara berulang-ulang dengan tujuan menyempurnakan dan memperkuat keterampilan hingga menjadi permanen. Dalam kegiatan *practical life* yang akan diberikan ke anak seperti latihan untuk menjaga kebersihan diri yaitu latihan menggosok gigi, mandi sendiri, memakai baju secara mandiri dan lain sebagainya.

Temuan setelah penerapan keterampilan *practical life* dalam meningkatkan kesadaran diri pada anak kelompok A TK Dharma Wanita Tempuran (4-5 Tahun) adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Capaian Perkembangan anak

Pencapaian Perkembangan (kesadaran Diri)	Temuan di lapangan
menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan	a) Anak mampu mengungkapkan kegiatan apa yang dia inginkan. b) Anak mampu melakukan aktivitas secara mandiri.
mengendalikan perasaan	a) Anak mampu menahan emosi Ketika pensil warnanya di ambil oleh temannya
menunjukkan rasa percaya diri	a) Anak berani mengungkapkan pendapat.
memahami peraturan dan disiplin	a) Anak mampu melepas dan menaruh Sepatu di tempatnya. b) Anak mampu merapikan mainan setelah bermain c) Anak mampu membuang sampah pada tempatnya d) Anak mampu tertib Ketika berbaris e) Anak dapat menaati aturan Ketika bermain ataupun Ketika pembelajaran.
memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)	a) Anak terlihat tetap berusaha melakukan aktivitas tanpa bantuan orang lain
bangga terhadap hasil karya sendiri.	a) Anak terlihat Bahagia Ketika mampu menyelesaikan suatu kegiatan.

Penerapan *Practical Life Skill* memerlukan kualifikasi tertentu tertentu agar dapat dilaksanakan, dengan tujuan menyediakan pengalaman dan pelatihan yang lebih bermakna bagi anak. Aktivitas praktik ini dirancang untuk memberikan pengalaman nyata dalam kehidupan, sehingga alat yang digunakan harus berupa perkakas kerja asli dan bukan hanya replika mainan dari perkakas orang dewasa (Gettman, 2016) dalam (Wijayanti et al., 2019). Aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran *Practical Life Skill* mencakup kegiatan yang biasa dilakukan sehari-hari, seperti aturan dasar di kelas, merawat diri sendiri, peduli lingkungan, pengembangan keterampilan sosial, serta sopan santun, dan keterampilan mengontrol gerakan (Maryani, 2022). Menurut Lesley Britton yang dikutip oleh Suvidian Elytasari proses pelaksanaan kegiatan *practical life* mencakup: a.

Hindari memberikan anak mainan yang mirip dengan barang-barang yang digunakan sehari-hari, seperti pisau tumpul atau alat dapur mainan. Barang-barang ini tidak sesuai karena anak akan cepat menyadari bahwa mereka tidak dapat berfungsi dengan baik, yang dapat membuat anak enggan untuk mencoba lagi. b. menyediakan peralatan sehari-hari dengan ukuran yang sesuai bagi mereka. c. ketika mengajarkan cara melakukan sesuatu, lakukanlah dengan tenang, berikan mereka kesempatan untuk menyerap informasi, dan ulangi langkah-langkahnya jika perlu. d. Bila diperlukan, bimbing mereka melalui langkah-langkah secara berurutan dan pastikan mereka memahami setiap langkah sebelum melanjutkan ke yang berikutnya. e. Dorong mereka untuk mengulangi aktivitas sebanyak yang mereka inginkan, hal ini cara mereka belajar.

Izza Fitri menyatakan bahwa kegiatan *practical life* terbagi menjadi tiga tahapan. Ketiga tahapan ini hadir di hampir seluruh latihan Montessori, dan tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut: a. Guru memperagakan latihan dengan menyebutkan nama latihan, menjelaskan tujuan latihan, menunjukkan kepada anak di mana alat atau media yang diperlukan dapat ditemukan, serta memberikan arahan tentang posisi yang tepat memulai latihan tersebut. b. Guru memperagakan aktivitas langkah demi langkah, setiap gerakan dicontohkan dengan baik, lambat, dan jelas dari awal hingga akhir sehingga anak dapat melihat persis bagaimana melakukannya. Saat menjelaskan latihan, guru lebih fokus pada aktivitas daripada anak. Anak-anak perlu perhatian dan arahan agar latihan ini bisa dilakukan dengan sukses. c. Setiap anak diberikan kebebasan penuh dalam menjalankan setiap kegiatan. Tahap kedua dari latihan terjadi ketika anak memilih aktivitas dan bebas meniru atau mengulang setiap langkah yang sudah dijelaskan oleh guru. Para pendidik Montessori percaya bahwa proses ini terjadi selama pembelajaran berlangsung. (Maryani, 2022)

Pengaruh kemampuan dalam mengikuti kegiatan *Practical Life Skill* terhadap perkembangan kesadaran diri pada anak usia 4-5 tahun di TK Dharma Wanita Tempuran, RT 1 RW 5, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo dapat berkembang secara optimal. Perkembangan kemampuan anak usia dini dalam mengikuti kegiatan *practical life* dengan aspek kesadaran diri di TK Dharma Wanita Tempuran berada pada tingkat berkembang sesuai harapan.



Gambar 2. Anak membersihkan ruang kelas



Gambar 3. Anak dapat sabar menunggu antrian



Gambar 4. Anak dapat memakai sepatu sendiri



Gambar 5. Anak mengancingkan baju



Gambar 6. Anak berbaris dengan tertib

Kesadaran diri pada anak tidak muncul secara otomatis, tetapi harus distimulasi, salah satunya melalui kegiatan practical life skill. Slamet yang di kutip Ibid dalam (Maryani, 2022) menetapkan sasaran untuk model pembelajaran practical life sebagai berikut a. Memberdayakan potensi internal, sikap, dan perilaku peserta didik melalui pengenalan (logos), penghayatan (etos), dan pengamalan (patos) nilai-nilai kehidupan sehari-hari untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan mereka. b. Menyuguhkan wawasan yang menyeluruh tentang pengembangan karir, dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karir, orientasi karir, dan persiapan karir. c. Membekali peserta didik dengan dasar-dasar dan latihan-latihan yang tepat mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mampu menghadapi kehidupan masa depan yang penuh dengan kompetisi nilai-nilai dan kolaborasi. d. Maksimalisasi penggunaan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong kemandirian sekolah, partisipasi para pemangku kepentingan, dan fleksibilitas dalam pengelolaan sumber daya. e. Membantu peserta didik dalam mengatasi tantangan kehidupan sehari-hari, seperti kesehatan mental dan fisik, kemiskinan, kejahatan, pengangguran, lingkungan sosial dan fisik, narkoba, kekerasan, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi, *practical life skill* mempunyai manfaat yang penting bagi kemandirian anak. Karena melalui kegiatan sehari-hari yang mencakup keterampilan hidup yang bertujuan penting untuk diterapkan pada anak usia dini secara terarah dan teratur sehingga dapat menumbuhkan rasa kesadaran diri pada anak.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan keterampilan hidup praktis berperan penting dalam meningkatkan kesadaran diri pada anak-anak kelompok A di TK Dharma Wanita Tempuran, yang diterapkan dalam setiap aktivitas dan sesi pembelajaran. Capaian perkembangan kemampuan mengikuti kegiatan practical life dengan aspek kesadaran diri pada anak usia dini berada pada tingkat Berkembang Sesuai Harapan. Penerapan *Practical Life Skill* ini sesuai dengan visi dan misi yang ada di TK Dharma Wanita Tempuran. Jadi, *Practical Life Skill* mempunyai manfaat yang penting bagi kemandirian anak. Karena melalui kegiatan sehari-hari yang mencakup keterampilan hidup yang bertujuan penting untuk diterapkan pada anak usia dini secara terarah dan teratur sehingga dapat menumbuhkan rasa kesadaran diri pada anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada universitas Muhammadiyah Ponorogo utamanya di program study PG-PAUD. Pembimbing dalam kegiatan penelitian ini, ucapan terima kasih juga kepada TK Dharma Wanita Tempuran yang telah memberikan ijin pengambilan data hingga penelitian ini selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, H. W., Mahardhani, A. J., & Cahyono, H. (2019). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mewujudkan Disiplin Siswa di SMK N 1 Jenangan Ponorogo. *Prosiding Seiminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran 2019*, 482–487.
- Anisa, C. M., & Wulansari, B. Y. (2023). Outing Class Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Eduwisata Ndalem Kerto. *Jurnal Indopedia (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 1(3), 762–771. <https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/97>
- Aprilia, A. R., & Rohita, R. (2021). Kegiatan Practical Life: Upaya Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(2), 48.
- Asmaroini, A. P., Utami, P. S., & Cahyono, H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan di Prodi PPKn Universitas Muhammadiyah Ponorogo pada Masa Covid-19. *Integralistik*, 32(1), 33–44. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v33i1.26074>
- Esmiati, A. N., Prihartanti, N., & Partini, P. (2020). Efektivitas pelatihan kesadaran diri untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 113. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.11052>
- Fitri, I., Raden, U., & Palembang, F. (n.d.). *Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Practical Life Di Tk Annisa*.

- Gettman, D. (2016). Reverensi Indikator Kemandirian. *Dasar, Metode Pengajaran Montessori Tingkat*, 2(1), 7–35.
- Hadiawati, L. (2017). Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian Di Kelas X Dan XI SMK Plus Qurrotaayun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut. " *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 18-25.
- Hardianti, D. K. (2024). *Penerapan Pembelajaran Practical Life Dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Di Pocenter Application Of Practical Life Learning In Stimulating Children's Independence At Pocenter*.
- Istiqamah, N., & Zirmansyah, Z. (2024). Implementasi Pendekatan Science, Technology, Engineering, Art, Mathematic, Montessori, Islamic (STEAMMI) Dalam Model Pembelajaran Kelompok Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 6(2), 58. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v6i2.2634>
- Jada Wa, dkk. (2022). *Jurnal Lentera Anak*. *Lentera Anak*, 1 No. 2(2), 63–77.
- Karya, L., Islam, P., Dini, A. U., Ponorogo, I., Anisyah, A. I., & Safitri, D. (n.d.). *PROSIDING Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo "Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini" Tahun 2022. Penanaman Sikap Kemandirian Melalui Pembelajaran Practical Life Di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo*.
- Kurniawati, N., & Hayati, T. (2020). Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Practical Life Skill. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(1), 49–60. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i1.8105>
- Kusumawati, R. (2013). *Rina Kusumawati, 2013 The Effectiveness of Attention Through Music (ATM) application to Develop Self-Awareness Children with Emotional Problems Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu*. 1–6.
- Lesmi, K., & Nuriah, T. (2022). Upaya Guru Dalam Penanaman Kesadaran Diri Terhadap Lingkungan Pada Anak Usia Dini. *JP3M: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 456–460. <https://doi.org/10.37577/jp3m.v4i2.478>
- Maryani, R. (2022). *Pengaruh Model Pembelajaran Practical Life Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di Paud Kb Muara Timur Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji*.
- Mulyadi dan Abd. Syahid. (2020). Faktor Pembentuk Dari Kemandirian Belajar Siswa, Al Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5 No. 2, 2022, h. 209. In *Jurnal Pendidikan Islam: Vol. Vol.5 No,2*.
- Nursihah, A., Yulianingsih, Y., & Mustafidah, N. (2022). *Relasi Kegiatan Practical Life dengan Kemandirian Anak Usia Dini*. 13. <https://conferences.uinsgd.ac.id/>
- Oktamarina, L., Febrieanitha Putri, Y., & Fitri, I. (2020). *Peningkatan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Practical Life*. 4(1).
- Putri, I., & Saroinsong, W. (2020). Pengembangan Media Story Activity Berbasis Practical Life Terhadap Kemandirian Anak Pengembangan Media Story Activity Berbasis Practical Life Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal PAUD Teratai*, 9(1), 1–11.
- Rindang Ilma Lestari¹, S. (2024). *Menumbuhkan Kesadaran Diri Dalam Pendidikan Dasar Islam Dalam Pendekatan Transpersonal Untuk Pertumbuhan Pribadi Anak-Anak Rindang*. 09(0), 1–23.
- Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua. *Edukid*, 16(2), 121–129. <https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19805>
- Salam, N. F. S., Manap Rifai, A., & Ali, H. (2021). Faktor Penerapan Disiplin Kerja: Kesadaran Diri, Motivasi, Lingkungan (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 487–508. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.503>
- Tri Lilin Natalia Zendrato, B. P. L. (2022). Peran Guru PPKn Dalam Menumbuhkan Kesadaran Diri Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah. *EDUCATIVO: JURNAL PENDIDIKAN*, 1(1), 34–50. <https://doi.org/10.56707/jedarr.v1i1.91>
- Wijayanti, T., Syamsuddin, M. M., & Pudyaningtyas, A. R. (2019). Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Practical Life Activity Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 7(4), 440. <https://doi.org/10.20961/kc.v7i4.31774>